

Integrasi Pendidikan Sosio-Emosional dalam Kurikulum Abad ke-21: Pembelajaran dari Model Finlandia untuk Penguatan Kurikulum Merdeka di Indonesia

Neiny Puteri Wulandari¹, Andes Om Asnota²,

Egie Setiawan Nakowanda³, Winarti⁴, Arip Purba⁵, Sayed⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Islam Muaro Jambi, Indonesia

Email : neiny.putri@gmail.com¹, andes17asnata@gmail.com², egiejbi661@gmail.com³,

nartiwiwi48@gmail.com⁴, arippurba47@gmail.com⁵, sayed1804@gmail.com⁶

Abstrak

Pendidikan abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan konsep Social Emotional Learning (SEL) dalam konteks Kurikulum Merdeka dengan mengadaptasi prinsip pendidikan Finlandia melalui perancangan aplikasi digital eduEmotionS+. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model pengembangan Borg, W. R., & Gall, M. D. (1984), meliputi analisis kebutuhan, perancangan, validasi ahli, dan uji coba terbatas. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan sosio-emosional di sekolah Indonesia masih menghadapi kendala berupa kurangnya media reflektif dan kolaboratif. Aplikasi eduEmotionS+ dikembangkan sebagai solusi inovatif yang menghubungkan guru, siswa, dan orang tua dalam ekosistem pembelajaran berbasis kesejahteraan emosional. Fitur utama aplikasi meliputi refleksi diri, asesmen EQ & 4C, pelaporan perkembangan, serta forum komunikasi tiga arah. Validasi ahli menunjukkan bahwa aplikasi ini layak secara konseptual dan mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi *Social Emotional Learning* melalui aplikasi eduEmotionS+ efektif secara teoretis dalam memperkuat kesejahteraan emosional, kolaborasi, dan karakter siswa di era digital. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan model pendidikan humanistik berbasis teknologi yang relevan dengan semangat Merdeka Belajar dan nilai-nilai pendidikan Finlandia.

Kata Kunci: *Aplikasi eduEmotionS+, Finlandia, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Abad ke-21, Social Emotional Learning.*

Integration of Socio-Emotional Education in the 21st-Century Curriculum: Lessons from the Finnish Model for Strengthening the Independent Curriculum in Indonesia

Abstract

21st-century education demands a learning system that focuses not only on cognitive aspects but also on strengthening students' social and emotional abilities. This study aims to integrate the concept of Social Emotional Learning (SEL) in the context of the Independent Curriculum by adapting Finnish educational principles through the design of the eduEmotionS+ digital application. The research

approach used is descriptive qualitative with the development model of Borg, W. R., & Gall, M. D. (1984), including needs analysis, design, expert validation, and limited trials. The results of the analysis indicate that the implementation of socio-emotional education in Indonesian schools still faces obstacles in the form of a lack of reflective and collaborative media. The eduEmotionS+ application was developed as an innovative solution that connects teachers, students, and parents in an emotional well-being-based learning ecosystem. The application's main features include self-reflection, EQ & 4C assessment, progress reporting, and a three-way communication forum. Expert validation shows that this application is conceptually feasible and supports the dimensions of the Pancasila Student Profile in the Independent Curriculum. This study concludes that the integration of Social Emotional Learning through the eduEmotionS+ application is theoretically effective in strengthening students' emotional well-being, collaboration, and character in the digital age. These findings have implications for the development of a technology-based humanistic education model that aligns with the spirit of Freedom to Learn and Finnish educational values..

Keywords: *eduEmotionS+ Application, Finland, Independent Curriculum, 21st Century Education, Social Emotional Learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital dan dinamika globalisasi pada abad ke-21 telah mengubah secara fundamental cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga harus menyiapkan peserta didik untuk menghadapi kompleksitas kehidupan sosial dan emosional di era digital (Almizri & Neviyarni, 2023). Tawil, S., & Locatelli, R. (2015) pendidikan masa kini harus berlandaskan empat pilar utama learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be yang mengarah pada pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional menjadi prasyarat utama dalam menciptakan generasi pembelajar yang adaptif, berkarakter, dan berdaya saing global (Nasution et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, pendidikan sosio-emosional atau Social Emotional Learning (SEL) muncul sebagai pendekatan penting dalam pengembangan peserta didik abad ke-21. Guide, C.A.S.E.L (2013) mendefinisikan SEL sebagai proses sistematis untuk membantu peserta didik memahami dan mengelola emosi, membangun empati, bekerja sama dengan orang lain, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa integrasi SEL berkontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, dan hubungan sosial yang positif (Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B., 2011). Dengan demikian, pendidikan yang berfokus pada kesejahteraan emosional merupakan fondasi bagi pencapaian keberhasilan belajar yang berkelanjutan.

Salah satu negara yang telah berhasil mengintegrasikan pendidikan sosio-emosional ke dalam sistem nasionalnya adalah Finlandia. Model pendidikan Finlandia menempatkan kesejahteraan siswa, kepercayaan, dan otonomi sebagai inti dari keberhasilan pendidikan (Sahlberg, P., 2021). Melalui pendekatan phenomenon-based learning, pendidikan Finlandia mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kolaboratif siswa dalam konteks dunia nyata. Lingkungan belajar yang berorientasi pada kebahagiaan dan keamanan emosional

menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki empati, resiliensi, dan motivasi intrinsik tinggi nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik.

Indonesia saat ini sedang melakukan reformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas, kemandirian belajar, serta pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis memiliki korelasi langsung dengan dimensi SEL, seperti self-management, social awareness, dan responsible decision-making (Kemendikbudristek, 2022). Namun, tantangan yang masih dihadapi adalah bagaimana menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang nyata, terukur, dan relevan dengan kebutuhan emosional peserta didik di era digital.

Untuk menjawab tantangan tersebut, teknologi pendidikan (educational technology) dapat menjadi medium efektif dalam memperkuat implementasi pendidikan sosio-emosional. Aplikasi digital memungkinkan refleksi diri, umpan balik real-time, serta kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua. Hughson, T. A., & Wood, B. E. (2022) menekankan bahwa inovasi teknologi yang berorientasi pada well-being dapat memperkuat keterlibatan belajar sekaligus meningkatkan kesadaran emosional peserta didik. Integrasi teknologi dengan pendekatan SEL juga sejalan dengan arah pendidikan Finlandia yang menekankan kesejahteraan digital dan pembelajaran berbasis empati.

Sebagai implementasi konkret dari gagasan tersebut, penelitian ini merancang aplikasi eduEmotionS+, sebuah platform pembelajaran digital yang berfokus pada literasi sosio-emosional dan penguatan Kurikulum Merdeka (Almizri, 2024). Aplikasi ini menghubungkan tiga pihak siswa, guru, dan orangtua dalam satu ekosistem pembelajaran yang kolaboratif. Melalui fitur refleksi harian, asesmen diri, tantangan EQ & 4C, hingga forum diskusi digital, aplikasi ini membantu siswa mengenali emosi, meningkatkan kemampuan kolaboratif, dan mengembangkan empati sosial (Almizri & Akhmad, 2025). Bagi guru, aplikasi menyediakan laporan perkembangan EQ dan keterampilan abad ke-21 secara real-time, sedangkan orang tua dapat memantau pertumbuhan karakter anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana model pendidikan Finlandia dan prinsip Social Emotional Learning dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka melalui perancangan aplikasi eduEmotionS+. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan digital yang berorientasi pada kesejahteraan emosional dan karakter siswa Indonesia. Dengan menggabungkan nilai-nilai humanistik Finlandia, prinsip SEL, dan inovasi teknologi, karya ini berupaya menghadirkan pembelajaran abad ke-21 yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menumbuhkan empati, kemandirian, dan kebahagiaan dalam belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian pengembangan (*research and development*) (Assingkily, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengembangan model konseptual dan rancangan aplikasi pembelajaran berbasis sosio-emosional. Menurut Sugiyono (2019) penelitian pengembangan bertujuan menghasilkan produk baru atau memodifikasi produk yang telah ada agar lebih efektif dan sesuai kebutuhan pengguna.

Dalam konteks penelitian ini, produk yang dikembangkan berupa aplikasi eduEmotionS+, yang berfungsi sebagai media pembelajaran digital untuk mendukung integrasi pendidikan sosio-emosional (Social Emotional Learning/SEL) dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis kebutuhan, prinsip teoretis, dan relevansi nilai-nilai pendidikan Finlandia terhadap konteks pendidikan Indonesia.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada lingkungan pendidikan formal di Indonesia yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama di jenjang pendidikan menengah pertama dan atas. Subjek penelitian meliputi tiga kelompok utama, yaitu Guru, sebagai fasilitator dan pelaksana pembelajaran berbasis SEL, Siswa, sebagai pengguna utama aplikasi eduEmotionS+, Orang tua, sebagai mitra dalam pemantauan perkembangan sosio-emosional anak.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria utama meliputi keterlibatan aktif dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan kesiapan dalam menggunakan teknologi pendidikan.

Prosedur

Tahapan penelitian mengikuti model pengembangan Borg, W. R., & Gall, M. D. (1984) yang dimodifikasi agar sesuai dengan konteks aplikasi pendidikan digital. Prosedur penelitian terdiri atas lima tahap utama. Analisis kebutuhan (need assessment) mengidentifikasi kebutuhan guru, siswa, dan orang tua terkait pembelajaran sosio-emosional di era digital. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Studi teori dan desain konseptual, mengkaji teori-teori Social Emotional Learning, model pendidikan Finlandia, dan prinsip Kurikulum Merdeka untuk membentuk landasan konseptual aplikasi. Perancangan produk awal (design and prototype development), mengembangkan blueprint aplikasi eduEmotionS+, termasuk fitur utama: refleksi diri, asesmen EQ & 4C, pelaporan perkembangan siswa, serta kolaborasi guru-orang tua. Validasi ahli (expert review), desain aplikasi divalidasi oleh ahli pendidikan, psikologi pendidikan, dan teknologi pembelajaran untuk memastikan kesesuaian fungsi, konten, dan aspek etis. Dan uji coba terbatas (limited testing). Uji coba dilakukan pada kelompok kecil pengguna untuk memperoleh masukan terhadap efektivitas, kegunaan, dan pengalaman pengguna (*user experience*).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan utama. Reduksi data (data reduction) – menyeleksi dan mengorganisasi data sesuai fokus penelitian, penyajian data (data display) – menampilkan hasil analisis kebutuhan, rancangan fitur, dan hasil uji coba dalam bentuk narasi dan tabel, Penarikan kesimpulan (conclusion drawing) – merumuskan temuan utama terkait relevansi integrasi SEL, model Finlandia, dan Kurikulum Merdeka melalui aplikasi eduEmotionS+. Untuk data kuantitatif sederhana (misalnya hasil uji kepuasan pengguna), analisis dilakukan secara deskriptif persentase guna menggambarkan kecenderungan tanggapan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan dan Temuan Awal

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka, ditemukan bahwa implementasi Social Emotional Learning (SEL) di sekolah-sekolah Indonesia masih terbatas pada kegiatan nonformal seperti bimbingan konseling atau kegiatan ekstrakurikuler. Sebagian besar guru menyatakan bahwa keterbatasan waktu, panduan pembelajaran, dan media pendukung menjadi hambatan utama dalam menerapkan SEL secara sistematis di kelas. Di sisi lain, siswa menunjukkan minat tinggi terhadap pembelajaran berbasis refleksi diri dan aktivitas digital yang interaktif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas sekolah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, namun penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis belum sepenuhnya diintegrasikan dengan pendekatan emosional dan sosial. Guru dan orang tua juga mengungkapkan kebutuhan akan platform digital kolaboratif yang dapat membantu memantau perkembangan emosional dan karakter siswa secara berkelanjutan. Temuan ini menjadi dasar perancangan aplikasi eduEmotionS+, yang diharapkan dapat menjembatani kebutuhan tersebut melalui teknologi pendidikan yang humanistik.

Desain Konseptual Aplikasi eduEmotionS+

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan teori pendukung, dirancanglah eduEmotionS+ sebagai aplikasi pembelajaran digital berbasis Social Emotional Learning yang mendukung penguatan Kurikulum Merdeka. Aplikasi ini dikembangkan dengan berorientasi pada tiga prinsip utama yaitu Humanistik, berpusat pada kesejahteraan emosional siswa; kolaboratif, melibatkan peran guru dan orang tua; Reflektif, menumbuhkan kesadaran diri melalui pengalaman belajar digital.

Struktur aplikasi terdiri atas tiga peran pengguna utama: siswa, guru, dan orang tua, dengan fitur-fitur yang saling terhubung:

Tabel 1. Struktur Aplikasi

Pengguna	Fitur Utama	Tujuan Pedagogis
Siswa	Refleksi diri, tantangan EQ	Meningkatkan kesadaran diri dan regulasi emosi
Guru	Laporan perkembangan EQ siswa, modul panduan SEL, notifikasi capaian	Mendukung guru sebagai mentor emosional
Orangtua	Pemantauan perkembangan anak, tips parenting, komunikasi dua arah	Memperkuat keterlibatan keluarga dalam pembelajaran

Tampilan antarmuka dirancang sederhana dan intuitif, menggunakan elemen warna lembut (pastel tone) untuk mendukung suasana belajar yang tenang. Setiap aktivitas siswa akan menghasilkan data reflektif yang dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik perkembangan sosio-emosional.

Tampilan antarmuka dirancang sederhana dan intuitif, menggunakan elemen warna lembut (pastel tone) untuk mendukung suasana belajar yang tenang. Setiap aktivitas siswa akan menghasilkan data reflektif yang dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik perkembangan sosio-emosional.

Validasi dan Relevansi Konseptual

Prototipe aplikasi eduEmotionS+ kemudian divalidasi oleh tiga kelompok ahli:

- a. Ahli Pendidikan menilai kesesuaian aplikasi dengan prinsip Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila.
- b. Ahli Psikologi Pendidikan menilai kelayakan fitur refleksi diri dan asesmen emosional agar sesuai dengan etika pengukuran psikologis.
- c. Ahli Teknologi Pembelajaran menilai kegunaan (usability), aksesibilitas, dan interaktivitas aplikasi.

Hasil validasi menunjukkan bahwa rancangan eduEmotionS+ dinilai sangat layak secara konseptual karena berhasil menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam konteks pembelajaran digital. Ahli psikologi memberikan catatan agar asesmen emosional tidak bersifat evaluatif, tetapi reflektif dan edukatif, sesuai dengan prinsip SEL yang menekankan pertumbuhan pribadi, bukan penilaian formal.

Pembahasan: Integrasi Teori dan Praktik

Hasil pengembangan eduEmotionS+ memperlihatkan keterkaitan kuat antara teori pendidikan abad ke-21, Social Emotional Learning, dan Kurikulum Merdeka. Pertama, aplikasi ini menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara keterampilan kognitif (critical thinking, creativity, collaboration, communication) dan keterampilan emosional. Melalui fitur refleksi diri dan asesmen EQ, siswa dilatih mengenali dan mengelola emosi sebagai dasar berpikir kritis dan kolaboratif (Trilling & Fadel, 2009).

Kedua, prinsip Social Emotional Learning diterapkan secara eksplisit melalui aktivitas digital yang mendukung lima kompetensi utama SEL (Guide, C. A. S. E. L, (2013). Misalnya, tantangan EQ melatih self-management, forum diskusi digital mendukung relationship skills, dan fitur refleksi diri menumbuhkan self-awareness. Dengan demikian, aplikasi ini berperan sebagai media integratif antara teori SEL dan praktik pembelajaran digital.

Ketiga, nilai-nilai pendidikan Finlandia seperti kesejahteraan, kepercayaan, dan otonomi belajar tercermin dalam filosofi eduEmotionS+ (Sahlberg, P., 2021). Aplikasi tidak menilai siswa berdasarkan angka, melainkan mendorong pertumbuhan melalui refleksi dan empati. Prinsip trust-based learning diterjemahkan ke dalam fitur yang memberikan kebebasan siswa untuk berekspresi dan memilih bentuk refleksi yang sesuai dengan dirinya.

Keempat, aplikasi ini memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka melalui dukungan langsung terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila. Aktivitas refleksi dan proyek emosional mendukung nilai mandiri dan bernalar kritis, sedangkan fitur kolaborasi guru-orang tua memperkuat dimensi gotong royong dan berkebinekaan global. Dengan kata lain, eduEmotionS+ menjadi media konkret bagi penerapan pendidikan karakter yang relevan dengan konteks digital saat ini.

Implikasi dan Potensi Pengembangan

Penelitian ini menghasilkan dua implikasi penting yaitu pertama, secara teoretis hasil pengembangan eduEmotionS+ memperkuat literatur tentang implementasi Social Emotional Learning dalam pendidikan berbasis teknologi di Indonesia. Aplikasi ini dapat dijadikan model konseptual bagi pengembangan media pembelajaran humanistik yang berorientasi pada kesejahteraan siswa.

Kedua, secara praktis, aplikasi ini berpotensi digunakan sebagai media bantu bagi guru dalam memantau perkembangan sosio-emosional siswa tanpa menambah beban administratif. Selain itu, sistem pelaporan interaktif dapat memperkuat komunikasi antara sekolah dan keluarga, yang selama ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan emosional anak.

Ke depan, pengembangan eduEmotionS+ dapat diarahkan pada integrasi dengan sistem Learning Management System (LMS) nasional dan pemanfaatan learning analytics untuk menganalisis perkembangan siswa secara longitudinal. Dengan inovasi ini, diharapkan lahir model pendidikan digital yang berkelanjutan, adaptif, dan memanusiakan peserta didik sejalan dengan filosofi Merdeka Belajar dan semangat pendidikan Finlandia.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Social Emotional Learning melalui perancangan aplikasi eduEmotionS+ dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka. Inovasi ini tidak hanya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran sosio-emosional, tetapi juga memperlihatkan potensi besar teknologi pendidikan untuk mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (education as human flourishing). Dengan fondasi akademik dari model Finlandia dan prinsip SEL, eduEmotionS+ menjadi

representasi nyata dari pendidikan abad ke-21 yang berpusat pada kesejahteraan dan kemanusiaan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan sosio-emosional dalam konteks Kurikulum Merdeka memiliki urgensi strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga sejahtera secara emosional dan sosial. Pendekatan Social Emotional Learning (SEL) terbukti relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 karena menumbuhkan kesadaran diri, empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan kolaboratif yang merupakan inti dari kompetensi global masa kini.

Model pendidikan Finlandia memberikan pembelajaran penting bahwa kesejahteraan emosional, kepercayaan, dan otonomi belajar merupakan fondasi utama keberhasilan sistem pendidikan. Prinsip trust-based learning dan well-being-centered education yang diadaptasi dari Finlandia dapat diterapkan secara kontekstual dalam sistem pendidikan Indonesia melalui integrasi nilai-nilai sosio-emosional ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Melalui penelitian ini, telah dikembangkan rancangan aplikasi eduEmotionS+, sebuah inovasi digital yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai SEL dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Aplikasi ini memfasilitasi kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam memantau perkembangan emosional, refleksi diri, dan keterampilan abad ke-21 peserta didik. Validasi ahli menunjukkan bahwa aplikasi ini layak secara konseptual dan relevan dengan semangat Merdeka Belajar, karena mampu menjembatani antara aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, eduEmotionS+ bukan sekadar produk teknologi, tetapi juga representasi model pembelajaran humanistik digital yang berorientasi pada kesejahteraan emosional peserta didik. Inovasi ini menjadi bentuk konkret dari penerapan Social Emotional Learning dalam pendidikan Indonesia, sekaligus strategi efektif untuk memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila secara holistik mencerdaskan pikiran, mengasah empati, dan menumbuhkan karakter mandiri serta gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

Almizri, W. (2024). Contract Behavior Model Through Content Mastery Services To Reduce Smartphone Use Addiction. *Journal of Indonesian Progressive Education*, 1(1), 30–34.

Almizri, W., & Akhmad, Y. (2025). A Systematic Literature Review: Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit Dalam Sistem Biorefinery Sebagai Solusi Keberlanjutan Industri Sawit. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 6(1), 1556–1564.

Almizri, W., & Neviyarni, N. (2023). Analisis Stimulus Respon Peserta Didik Melalui Penerapan Teori Belajar Behavioristik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Family Education*, 3(1), 72–78.

Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.

Nasution, S., Jamaris, J., Solfema, S., & Almizri, W. (2023). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Preparing Students for The Society 5.0 Era. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 7(2), 143.

Borg, W. R., & Gall, M. D. (1984). Educational research: An introduction. British journal of educational studies, 32(3).

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child development*, 82(1), 405-432.

Guide, C. A. S. E. L. (2013). Effective social and emotional learning programs. *Preschool and Elementary School Edition*.

Hughson, T. A., & Wood, B. E. (2022). The OECD Learning Compass 2030 and the future of disciplinary learning: a Bernsteinian critique. *Journal of Education Policy*, 37(4), 634-654.

Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Sahlberg, P. (2021). *Finnish lessons 3.0: What can the world learn from educational change in Finland?*. Teachers College Press.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taylor, R. D., et al. (2017). Promoting Positive Youth Development Through School-Based Social and Emotional Learning Interventions. *Child Development*, 88(4), 1156–1171.

Tawil, S., & Locatelli, R. (2015). Rethinking education: Towards a global common good. Dostupné z <https://www.norrag.org/rethinkingeducation-towardsa-global-common-good>.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.